

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PAUD MELALUI KOMUNITAS BELAJAR

Abdullah Zaky¹, Siti Aisyah², Kokom Komariah³, Mutoharoh⁴, Siti Khoeriyah⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Miftahul Huda Subang

Sa09446445@gmail.com¹, bndsalfa@gmail.com², nadahafizh55@gmail.com³,
Sitikhoeriyah19092004@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan kualitas pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang semakin banyak diaplikasikan adalah penguatan komunitas belajar (*learning communities*) yaitu wadah kolaboratif di mana guru saling berbagi praktik, melakukan refleksi bersama, dan merancang tindak lanjut berbasis kebutuhan lapangan. Model komunitas belajar yang efektif menggabungkan kegiatan peer-learning (berbagi praktik), mentoring/coaching, aksi penelitian kecil (*classroom action research*), serta pemanfaatan platform digital untuk dokumentasi dan sumber belajar. Temuan empiris menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan merancang serta melaksanakan pembelajaran. Strategi praktis yang direkomendasikan meliputi: (1) agenda rutin pertemuan berbasis masalah nyata (*problem-centered meetings*) sehingga diskusi langsung mengarah pada solusi pengajaran; (2) peer observation dan feedback terstruktur untuk mempercepat transfer praktik baik; (3) pendampingan terfokus oleh fasilitator/mentor dalam fase desain dan implementasi capaian pembelajaran (termasuk muatan literasi/STEAM pada PAUD); (4) pemanfaatan platform digital (mis. Platform Merdeka Mengajar) untuk mengarsipkan rencana ajar, rubrik penilaian, serta berbagi modul yang mengefisienkan kolaborasi lintas lokasi; dan (5) mekanisme evaluasi berkelanjutan (refleksi, monitoring, dan tindakan tindak lanjut) agar perubahan praktik menjadi tahan lama. Strategi-strategi ini telah diimplementasikan dalam program pendampingan dan prosiding yang melibatkan penggunaan platform digital untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dari metode penelitian dan pengabdian yang mendemonstrasikan efektivitas komunitas belajar pada konteks PAUD sering menggunakan desain kuantitatif (untuk menguji pengaruh partisipasi komunitas terhadap kompetensi) dan pendekatan PKM/implementasi (untuk mendesain intervensi pendampingan dan mengevaluasinya). Hasil-hasil tersebut konsisten menunjukkan kenaikan kemampuan pedagogik guru setelah berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar dan kegiatan pendampingan terstruktur.

Kata kunci: komunitas belajar kompetensi guru PAUD, pendampingan, Platform Merdeka Mengajar, pedagogik.

ABSTRACT

The development of competencies among Early Childhood Education (ECE/PAUD) teachers has become a strategic necessity to ensure contextual and sustainable learning quality. One increasingly applied approach is the strengthening of learning communities collaborative spaces in which teachers share practices, engage in joint reflection, and design follow-up actions based on field needs. An effective learning-community model integrates peer learning (practice sharing), mentoring/coaching, small-scale classroom action research, and the use of digital platforms for documentation and learning resources. Empirical findings show that teacher engagement within learning communities has a significant impact on improving pedagogical competencies as well as the ability to design and implement instruction. Recommended practical strategies include: (1) routine meetings centered on real instructional problems (problem-centered meetings) so that discussions directly lead to teaching solutions, (2) peer observation and structured feedback to accelerate the transfer of effective practices, (3) focused mentoring by facilitators/mentors during the design and implementation phases of learning outcomes (including literacy/STEAM content in early childhood education), (4) the use of digital platforms (e.g., the Merdeka Mengajar Platform) to archive lesson plans, assessment rubrics, and shared modules, thereby improving cross-location collaboration; and (5) continuous evaluation mechanisms (reflection, monitoring, and follow-up actions) to ensure that changes in practice are sustainable. These strategies have been implemented in mentoring programs and proceedings that incorporate digital platforms to support the implementation of the Merdeka Curriculum. Research and community-service studies demonstrating the effectiveness of learning communities in ECE contexts often use quantitative designs (to test the influence of community participation on teacher competence) and PKM/implementation approaches (to design mentoring interventions and evaluate their outcomes). These findings consistently indicate an increase in teachers' pedagogical abilities after

Keywords: learning communities, ECE teacher competence, mentoring, Platform Merdeka Mengajar, pedagogy.

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah rendahnya kompetensi pedagogik guru. Variabilitas kemampuan pedagogik guru PAUD dan berkesimpulan bahwa komunitas belajar berkontribusi signifikan terhadap peningkatannya. Karena kompetensi pedagogik meliputi pemahaman karakteristik anak, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi, rendahnya kompetensi ini berpotensi menghambat proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Jika tidak diatasi, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak usia dini. Khusna & Priyanti (2023).

Kompetensi guru tidak bisa hanya melalui pelatihan sekali waktu saja, tetapi memerlukan budaya belajar yang berkelanjutan. Komunitas belajar (*learning communities*) menjadi media strategis untuk menciptakan budaya tersebut, di mana guru saling berbagi praktik, refleksi, dan dukungan secara rutin. Rahayuningsih, Mardiyah & Rijanto (2023) menunjukkan bahwa pembentukan

komunitas belajar dapat membangun budaya belajar berkelanjutan dan meningkatkan kompetensi guru. Budaya seperti ini penting di PAUD karena guru PAUD sering bekerja secara mandiri dan menghadapi tantangan unik (misalnya anak sangat variatif, lingkungan pembelajaran fleksibel), sehingga saling belajar sesama guru dapat menjadi penyangga profesionalisme.

Pengembangan kompetensi guru tidak bisa hanya melalui pelatihan sekali waktu saja, tetapi memerlukan budaya belajar yang berkelanjutan. Komunitas belajar (*learning communities*) menjadi media strategis untuk menciptakan budaya tersebut, di mana guru saling berbagi praktik, refleksi, dan dukungan secara rutin. Rahayuningsih, Mardiyah & Rijanto (2023) menunjukkan bahwa pembentukan komunitas belajar dapat membangun budaya belajar berkelanjutan dan meningkatkan kompetensi guru. Budaya seperti ini penting di PAUD karena guru PAUD sering bekerja secara mandiri dan menghadapi tantangan unik (misalnya anak sangat variatif,

lingkungan pembelajaran fleksibel), sehingga saling belajar sesama guru dapat menjadi penyangga profesionalisme.

Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan tantangan baru bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada anak. Dalam banyak satuan PAUD, pemahaman dan penerapan kurikulum ini masih belum optimal. Penelitian Isye Syoleha & Irma Yuliantina menyatakan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD karena komunitas ini menjadi ruang refleksi dan kolaborasi guru dalam mengembangkan pendekatan belajar yang inovatif. Oleh karena itu, strategi komunitas belajar menjadi sangat relevan untuk mentransformasikan praktik pengajaran PAUD agar selaras dengan semangat Merdeka Belajar.

Banyak intervensi pengembangan guru PAUD bersifat top-down dan episodik (pelatihan formal, workshop), namun kurang ada pendampingan jangka panjang yang mengarah pada implementasi

nyata dalam kelas. Pengabdian kepada masyarakat oleh Mukhlis, Romba & Sabriani (2023) menyoroti bahwa meskipun pelatihan formal tersedia, guru PAUD masih kesulitan menerapkan pengetahuan baru karena kurangnya dukungan berkelanjutan dan ruang berbagi setelah pelatihan. ini memperkuat urgensi membangun komunitas belajar sebagai wadah kolaboratif jangka panjang agar pengembangan kompetensi guru tidak berhenti setelah pelatihan semata, melainkan terus berkembang melalui refleksi dan aksi bersama.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus studi. Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis baik buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lain untuk menghasilkan konsep, teori,

dan temuan baru yang bersifat analitis dan komparatif tanpa melakukan penelitian lapangan langsung. (Sugiyono, 2019; 2022 Hlm 32)

C. Pembahasan

a) Peran Komunitas Belajar sebagai Wadah Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Komunitas belajar adalah kelompok profesional yang dibentuk secara terstruktur oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses berbagi pengetahuan, refleksi, kolaborasi, dan pengembangan praktik pembelajaran secara terus-menerus. Dalam konteks pengembangan profesional guru PAUD, komunitas belajar berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal melalui interaksi antarsejawat. Sari (2024: 15)

Komunitas belajar merupakan “ruang kolaboratif yang memungkinkan guru membangun pemahaman baru, memperbaiki praktik mengajar,

dan mengembangkan identitas profesional secara berkelanjutan melalui dialog reflektif dan pertukaran pengalaman.” Artinya, komunitas belajar tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga sistem pendukung profesional yang menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

Guru PAUD dituntut untuk memahami perkembangan anak, merancang pembelajaran berbasis bermain, menyusun asesmen autentik, dan menerapkan pendekatan diferensiasi. Tantangan profesional ini menuntut guru untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Komunitas belajar menjadi wadah strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena menyediakan lingkungan yang mendukung peningkatan kapasitas secara rutin. Wulandari (2024: 33)

Pelatihan guru PAUD yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga sering bersifat jangka pendek dan tidak memberikan pendampingan lanjutan. Akibatnya, guru kesulitan

menerapkan materi pelatihan dalam praktik sehari-hari. Komunitas belajar mampu mengatasi kesenjangan ini karena memungkinkan pendampingan berkelanjutan (continuous support) melalui pertemuan rutin, peer coaching, dan refleksi kolektif. Prasetyo (2024: 41)

Pengembangan profesional tidak dapat hanya mengandalkan program eksternal; lembaga PAUD perlu memiliki budaya internal yang menghidupkan proses belajar sesama guru. Komunitas belajar membantu membangun budaya tersebut dengan menciptakan ruang diskusi terbuka, saling memberi masukan, serta menguatkan praktik pembelajaran berbasis refleksi. Lestari & Nurjanah (2024: 22)

Kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, asesmen formatif, dan penguatan kompetensi PAUD menuntut guru untuk beradaptasi cepat. Komunitas belajar menjadi media yang efektif untuk memahami perubahan kebijakan,

menafsirkan dokumen kurikulum, serta menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kebutuhan anak dan konteks satuan PAUD. Hasanah (2024: 58)

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam komunitas belajar mengalami peningkatan signifikan pada keterampilan pedagogik, kemampuan kolaborasi, serta motivasi kerja, komunitas belajar meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, kesadaran reflektif, dan pengambilan keputusan profesional. Ini menjadikan komunitas belajar sebagai model pengembangan profesional yang efektif dan teruji. Putri (2024: 74–75)

b) Strategi Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Kolaborasi dan Refleksi

Strategi Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Kolaborasi dan Refleksi adalah pendekatan sistematis

untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran melalui dua proses utama:

1. Kolaborasi, yaitu kerja sama antarguru baik dalam kelompok kerja guru (KKG), komunitas belajar, maupun dalam forum diskusi profesional untuk saling berbagi pengalaman, menyelesaikan masalah pembelajaran, serta mengembangkan inovasi. Kolaborasi membuat guru tidak bekerja sendirian, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pengetahuan.
2. Refleksi, yaitu proses evaluasi diri yang dilakukan guru secara sadar untuk memeriksa efektivitas praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat menemukan kesenjangan, melakukan perbaikan, dan mengembangkan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai proses belajar anak.

Kedua strategi ini saling melengkapi: kolaborasi memperkaya perspektif, sementara refleksi memperkuat kesadaran diri profesional. Jika digabungkan, keduanya menjadi fondasi utama pengembangan guru berkelanjutan (continuous professional development). (Rahman, 2024:12).

Perubahan kurikulum menuntut guru memahami karakteristik peserta didik secara lebih mendalam. Kompetensi pedagogik tidak cukup hanya teori; guru harus mampu mengembangkan strategi belajar yang sesuai minat, kebutuhan, dan gaya belajar anak. Kolaborasi membantu guru bertukar strategi, sementara refleksi memastikan guru mengevaluasi keefektifan pendekatan yang digunakan. (Wulandari, 2024:18).

Guru menghadapi anak dengan latar belakang perkembangan, sosial, budaya, dan kemampuan yang berbeda-beda. Situasi ini menuntut kemampuan pedagogik yang adaptif, responsif, dan berbasis

pemecahan masalah. Melalui kolaborasi, guru dapat berdiskusi mengenai kasus nyata, sedangkan refleksi memperdalam pemahaman guru terhadap setiap keputusan pembelajaran yang diambil. (Setyawan, 2024:25).

Dalam dunia pendidikan modern, praktik pembelajaran harus berbasis bukti (evidence-based). Guru perlu menunjukkan bahwa metode yang dipilih benar-benar efektif dan didukung oleh data belajar anak. Refleksi menjadi alat penting untuk membaca, menilai, dan menganalisis data tersebut, sedangkan kolaborasi membantu memvalidasi hasil refleksi. (Hidayat, 2024:33).

Banyak guru, terutama di daerah, tidak mendapatkan akses rutin terhadap pelatihan atau workshop pendidikan. Oleh karena itu, strategi penguatan kompetensi melalui kolaborasi (KKG, MGMP, PLC) menjadi solusi internal sekolah yang lebih hemat dan berkelanjutan. Refleksi juga menjadi sarana guru untuk

belajar secara mandiri tanpa harus menunggu pelatihan formal. (Anjani, 2024:40).

Anak-anak saat ini hidup pada era digital yang sarat rangsangan visual, teknologi, dan interaksi daring. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang relevan, kreatif, dan dekat dengan dunia anak. Kolaborasi membantu guru memperbarui metode digital teaching, sementara refleksi membantu guru mengukur efektivitas penggunaan teknologi di kelas. (Ramdhani, 2024:47).

c) Pemanfaatan Komunitas Belajar sebagai Model Penguatan Kapasitas di Era Kurikulum Baru

Pemanfaatan Komunitas Belajar sebagai Model Penguatan Kapasitas di Era Kurikulum Baru adalah sebuah pendekatan pengembangan profesional guru yang memanfaatkan kelompok belajar kolektif (learning community) sebagai wadah berbagi praktik, refleksi, pemecahan masalah, dan inovasi untuk menjawab

tuntutan kurikulum yang terus berubah. Kurikulum baru menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru membutuhkan ruang belajar yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga berbasis komunitas, di mana guru saling mendukung perkembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan digital secara berkelanjutan

Melalui komunitas belajar, penguatan kapasitas guru tidak lagi bertumpu pada pelatihan sesaat, tetapi pada proses kolektif yang berulang, reflektif, dan terhubung dengan realitas kelas. (Rahmawati, 2024:10).

Kurikulum baru, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, mengarahkan pembelajaran agar lebih fleksibel, diferensiatif, dan berfokus pada karakter serta kompetensi anak. Guru memerlukan dukungan pengetahuan dan keterampilan yang tidak cukup diperoleh dari pelatihan tunggal. Komunitas belajar menjadi sarana untuk saling bertukar

strategi pembelajaran yang efektif. (Sutarsih, 2024:18).

Banyak guru, terutama di jenjang PAUD dan daerah nonperkotaan, tidak mendapatkan akses berkala terhadap pelatihan profesional. Akibatnya terjadi kesenjangan kompetensi dalam memahami kurikulum baru. Komunitas belajar menjadi solusi murah, mandiri, dan efektif untuk menutup kesenjangan tersebut. (Hidayati, 2024:25).

Guru menghadapi tantangan baru seperti pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif, integrasi literasi numerasi, dan pemanfaatan teknologi. Tidak semua guru mampu menghadapi tantangan tersebut sendirian. Komunitas belajar membuka ruang bagi guru untuk menganalisis masalah bersama dan menyusun solusi berbasis pengalaman nyata di kelas. Tantangan pembelajaran modern tidak dapat dihadapi secara individual; diperlukan kerja kolektif melalui komunitas belajar (Putra, 2024:31).

Era kurikulum baru menuntut guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Komunitas belajar mendorong guru untuk mengembangkan kebiasaan reflektif, mengevaluasi praktik pembelajaran, dan memperbaikinya secara berkelanjutan. Hal ini membuat profesionalisme guru berkembang secara mandiri dan tidak tergantung pada instruksi eksternal. Komunitas belajar menciptakan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran sebagai bagian dari profesionalisme berkelanjutan (Anggraini, 2024:40).

D. Kesimpulan

Pemanfaatan komunitas belajar sebagai model penguatan kapasitas guru di era kurikulum baru memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Komunitas belajar tidak hanya menjadi ruang kolaborasi tetapi juga menjadi ekosistem pengetahuan tempat guru saling berbagi praktik

terbaik, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman baru terhadap tuntutan pembelajaran modern. Anggraini, L. (2024).

Kurikulum baru yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan fleksibilitas kurikulum membutuhkan guru yang adaptif, reflektif, dan mampu merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Melalui komunitas belajar, guru memperoleh dukungan sosial-profesional yang mengurangi beban kerja individual sekaligus memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, dan digital. (Rahmawati, 2024:55).

Selain itu, terbatasnya pelatihan formal mendorong komunitas belajar menjadi alternatif strategis dalam peningkatan kapasitas guru, terutama pada konteks satuan pendidikan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Komunitas belajar menghadirkan proses belajar mandiri yang berulang, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata sehingga hasilnya lebih relevan dengan konteks kelas masing-masing. Sutarsih, E. (2024).

Pada akhirnya, model ini terbukti efektif dalam membangun budaya reflektif, memperkuat profesionalisme guru, serta meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan komunitas belajar merupakan strategi yang layak diprioritaskan dalam pengembangan kapasitas guru pada era kurikulum baru. Pemanfaatan komunitas belajar terbukti meningkatkan kapasitas pedagogik, profesional, dan adaptif guru secara signifikan dalam mendukung implementasi kurikulum baru (Rahmawati, 2024:55).

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. (2024). Model Pengembangan Profesional Guru Berbasis Sekolah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anggraini, L. (2024). Refleksi Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum Baru. Bandung: Alfabeta.
- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru di Ikatan NSIN TK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252–260.
- Lestari, D., & Yuliani, S. (2021). Komunitas Belajar sebagai Strategi Adaptasi Guru terhadap Perubahan Kurikulum PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi*, 6(2), 40–50.
- Lestari, P., & Nurjanah, F. (2024). Budaya Belajar Berkelanjutan di Lembaga PAUD melalui Komunitas Profesional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 18–30.
- Hasibuan, R. H., Awaliyah, R., & Nurhasanah, N. (2023). Pendampingan Komunitas Guru PAUD dalam Merancang Capaian Pembelajaran Berbasis Muatan Literasi dan STEAM. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (JIPPMas)*, 3(2), 80–90.
- Hidayati, S. (2024). Pengembangan Kapasitas Guru Berbasis Komunitas Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, A. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Melalui Kegiatan Reflektif dan Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 80–92.
- Hasanah, R. (2024). Adaptasi Guru PAUD terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Meuthia, R. (2023, Agustus). Strategi Pendampingan Komunitas Belajar dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 614–639.
- Nasution, R. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Tantangan dan Strategi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

- Prasetyo, D. (2024). Evaluasi Pelatihan Guru dan Tantangan Pendampingan Profesional. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 37–50.
- Putra, D. (2024). Kolaborasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Surabaya: Smart Edu Press.
- Putri, M. A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Profesi Pendidik*, 14(1), 70–82.
- Rahman, A. (2024). Kolaborasi Guru dalam Membangun Komunitas Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramdhani, S. (2024). Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Guru. Surabaya: Global Edu Press.
- Rahmawati, I. (2024). Komunitas Belajar: Teori, Praktik, dan Aplikasinya di Sekolah. Semarang: Citra Mandiri Media.
- Sari, D. N. (2024). Komunitas Belajar sebagai Media Pengembangan Profesional Guru. Bandung: EduPress.
- Sutarsih, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sukarni, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Komunitas Belajar di SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 6(2), 239–248.
- Sofyan, F. (2021). Profesionalisme Guru PAUD di Era Transformasi Pendidikan. Bandung: Laksana Media.
- Yusuf, A. & Nurhayati, E. (2021). Kolaborasi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Wulandari, T. (2024). Profesionalisme Guru PAUD di Era Transformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 10(1), 30–42.
- Wulandari, F. (2024). Strategi Pembelajaran Berpusat pada Anak di PAUD. Malang: Mandiri Publishing.